

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberian ASI (Air Susu Ibu) merupakan hal yang penting dalam menurunkan angka kematian bayi. Selain itu, manfaat lain dari ASI adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan, membantu perkembangan kecerdasan, dan memberikan sejumlah manfaat bagi ibu seperti membantu memperpanjang jarak kehamilan, dan terhindar dari kanker payudara dan ovarium, serta meningkatkan ikatan ibu dan bayi. Manfaat pemberian ASI bisa lebih dirasakan saat ASI diberikan secara eksklusif kepada bayi. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja kepada bayi tanpa cairan atau makanan padat apapun kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai bayi usia enam bulan. Dari data menurut Susenas 2017, menunjukkan bahwa rata-rata lama baduta (bayi 0-23 bulan) memperoleh ASI saja yaitu 4,32 bulan, sedangkan rata-rata lama pemberian ASI dengan makanan pendamping adalah 6,09 bulan. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa ibu di Indonesia cenderung memberikan air putih kepada bayinya selain ASI, yaitu sekitar 29,18 persen. Bayi usia 0-5 bulan yang diberi air lainnya (air tajin, madu, teh, air gula, dll) sekitar 8,30 persen. Hal ini bisa disimpulkan bahwa masih ada ibu di Indonesia yang belum mengerti tentang ASI eksklusif (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2018).

Jika dilihat dari data di Kota Kediri, terdapat jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebesar 1869 bayi dari jumlah yang diperiksa yaitu 3.032 bayi. Hal ini menunjukkan bahwa ada 1163 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2017). Selain itu, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, capaian ASI Eksklusif di wilayah Kabupaten Kediri menurun. Data dari tahun 2016 menunjukkan terdapat 64,5% cakupan pemberian ASI eksklusif, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi 62,4%, dan pada tahun 2018 cakupan ASI eksklusif juga terus menurun menjadi 56,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Kediri mengalami penurunan (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2018).

Dalam memberikan ASI, ibu dapat dengan mudah menyusui bayinya bila lapar ketika bayi ditempatkan di dekat ibunya (*rooming-in*). Ibu perlu belajar tanda-tanda ketika bayinya sedang lapar. Ketika bayi ditempatkan di ruang terpisah, maka ibu akan lebih lama belajar mengenali tanda-tanda dari bayi ketika lapar (Sulistyawati, 2015).

Selain itu, keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif harus ditunjang dengan cara menyusui efektif. Dari hasil penelitian Lutfiana yang berjudul “*Breastfeeding Self Efficacy dapat Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum*” mengatakan bahwa *breastfeeding self efficacy* efektif dalam meningkatkan jumlah produksi ASI. Ibu yang memiliki kepercayaan tinggi dalam menyusui bayinya ditunjukkan dengan semakin seringnya frekuensi ibu dalam menyusui (Sari & Agustina, 2019). Berdasarkan penelitian Nely dengan judul

“Perbedaan Pemberian Edukasi Melalui Media *Booklet* dan *Flip Chart* terhadap Tingkat Efikasi Diri Ibu dalam Menyusui Bayi Berat Lahir Rendah di Rumah Sakit Aura Syifa” mendapatkan hasil bahwa ibu post partum pada kelompok *booklet* sebelum diberikan edukasi memiliki efikasi diri menyusui yang sangat rendah yaitu sebanyak 9 responden (60%), satu responden memiliki efikasi rendah (6,67%), dan hampir setengah dari responden memiliki efikasi diri sedang (33,33%). Untuk kelompok media *flip chart* sebelum diberikan edukasi memiliki tingkat efikasi sangat rendah yaitu sebanyak 10 responden, sebanyak 4 responden memiliki efikasi diri rendah, dan satu responden memiliki efikasi sedang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi dalam menyusui. (Febriyanti, 2019).

Menurut penelitian Riska yang berjudul “Hubungan Rawat Gabung dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di RSIA Adina Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo” menunjukkan bahwa ibu yang dilakukan rawat gabung sebanyak 36 orang dan ibu yang tidak melakukan rawat gabung sebanyak 12 orang. Sebanyak 25 ibu yang dilakukan rawat gabung dengan bayinya memiliki motivasi tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini berarti ada hubungan rawat gabung dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Prayugi, 2019).

Menurut Bandura dan Wood, efikasi diri (*self efficacy*) mengacu pada kepercayaan atau yakin akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Breastfeeding self efficacy* (efikasi diri dalam menyusui) merupakan

keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayinya sendiri. Efikasi diri pada ibu ketika menyusui juga merupakan kepercayaan diri ibu dalam menyusui yang meliputi ibu akan menyusui atau tidak, sebesar apakah usaha yang dilakukan ibu untuk menyusui, apakah ibu mempunyai pola pikir membangun atau malah merusak dan tentang bagaimana ibu merespon kesulitan dalam menyusui (Hanafi & Sari, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Oktober 2019 di RS Aura Syifa mendapatkan hasil bahwa dari 7 ibu nifas terdapat 5 ibu nifas yang memberikan susu formula untuk bayinya dan hanya ada 2 ibu nifas yang menyusui bayinya. Ibu yang menggunakan susu formula rata-rata mengatakan bahwa ASI yang dimiliki ibu tidak keluar dan sebagian hanya mengeluarkan sedikit ASI sehingga mereka ragu untuk menyusui bayinya sendiri dan akhirnya mereka memilih untuk menggunakan susu formula. Hal ini merupakan sebuah masalah ibu dalam menyusui karena ibu tidak yakin dengan ASI yang mereka miliki sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang tingkat efikasi diri ibu dalam menyusui.

Perlakuan rawat gabung ibu nifas dengan bayinya mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI. Selain itu, tingkat efikasi ibu dalam menyusui juga mempengaruhi produksi ASI sehingga ibu akan lebih sering menyusui jika *breastfeeding self-efficacy* ibu juga tinggi. Untuk itu, dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Rawat Gabung dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Adakah hubungan lama rawat gabung dengan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan lama rawat gabung dengan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama rawat gabung di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.
- b. Mengidentifikasi *Breastfeeding Self Efficacy* ibu nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.
- c. Menganalisis hubungan lama rawat gabung dengan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk peneliti, serta mendapat informasi hubungan lama rawat gabung dengan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

1.4.2. Bagi Lahan Penelitian

Sebagai bahan masukan terkait hubungan lama rawat gabung dengan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu nifas di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi serta data dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu informasi untuk mendukung pemberian ASI.